

## Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Rahman Wahid<sup>1\*</sup>, Yunus Abidin<sup>2</sup>, Yusuf Tri Herlambang<sup>3</sup>

<sup>1,5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia



### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received April 1, 2025

Revised Mei 11, 2025

Accepted Juni 30, 2025

Available online Juni 30, 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural,  
Multikulturalisme, sekolah dasar.

#### Keywords:

Multicultural Education,  
Multiculturalism, elementary school.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by CV. Ksatria Siliwangi

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi, hambatan dan solusi, serta dampak pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam Al-Amanah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Islam Al-Amanah telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan cukup baik seperti kebijakan untuk saling menghargai dan toleransi dalam tata tertib dan pembiasaan kultur sekolah. Selain itu program sekolah juga menunjang implementasi pendidikan multikultural seperti ekstrakurikuler serta program tahunan (pentas seni, studi budaya, dan gelar kreatifitas). Dalam proses pembelajaran, integrasi konten multikultural dilakukan dalam beberapa mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pkn dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan bermain peran. Hambatan yang dialami sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural di antaranya adalah masih kurangnya media poster multibudaya dan rasa kepedulian sosial siswa yang masih perlu ditingkatkan. Solusi yang diberikan sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi multikultural di antaranya adalah meningkatkan

pengetahuan guru tentang konsep multikulturalisme dan menambah media pendidikan multikultural di sekitar sekolah. Sedangkan dampak yang dirasakan sekolah terhadap implementasi pendidikan multikultural adalah terciptanya iklim kekeluargaan dan rasa saling toleransi antar warga sekolah.

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation, obstacles and solutions, and the impact of multicultural education at Al-Amanah Islamic Elementary School, Cileunyi District, Bandung Regency. The approach used in this study was a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques used in this study were interviews and document studies. The results of the study indicate that Al-Amanah Islamic Elementary School has implemented multicultural education quite well, such as policies for mutual respect and tolerance in school regulations and cultural habits. In addition, the school program also supports the implementation of multicultural education such as extracurricular activities and annual programs (art performances, cultural studies, and creativity titles). In the learning process, the integration of multicultural content is carried out in several subjects, especially Civics, using demonstration and role-playing learning methods. Obstacles experienced by the school in implementing multicultural education include the lack of multicultural poster media and students' sense of social awareness that still needs to be improved. Solutions provided by the school to overcome obstacles to multicultural implementation include increasing teacher knowledge of the concept of multiculturalism and adding multicultural education media around the school. Meanwhile, the impact felt by schools regarding the implementation of multicultural education is the creation of a family climate and a sense of mutual tolerance among school residents.

## 1. INTRODUCTION

Perkembangan zaman yang terjadi dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang pendidikan telah banyak mengantarkan pada berbagai kemajuan di dalamnya. Pendidikan sejatinya memiliki tujuan untuk menghaluskan budi anak, hal ini sejalan dengan pendapat Dewantara (2011) bahwa pendidikan merupakan alat yang paling mumpuni dalam mengembangkan karakter anak agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dewasa ini pendidikan dalam balutan kemajuan zaman, secara substansial telah mengalami banyak perubahan. Corak

\*Corresponding author

E-mail addresses: [dikis@upi.edu](mailto:dikis@upi.edu) (First Author)

pendidikan masa lampau yang lebih banyak dijiwai oleh pandangan konservatif, seiring waktu mulai mengalami pergeseran paradigma menjadi lebih terbuka dan progresif.

Dalam perkembangan dunia saat ini yang berada pada era revolusi industri 4.0, pergaulan antar bangsa menjadi hal yang sangat lumrah sebagai imbas kemajuan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahfud (2016) yang menyatakan bahwa pergaulan antar manusia dari berbagai etnis maupun bangsa dan negara memerlukan sikap yang toleran serta adaptif sehingga keanekaragaman yang ada dapat menjadi sesuatu yang konstruktif bagi kepentingan bersama. Oleh sebab itu, diperlukan upaya dalam mewujudkan hal tersebut, salah satunya ialah melalui pendidikan multikultural. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multibudaya, pendidikan multikultural menjadi hal wajib untuk dikembangkan (Tilaar 2015).

Keberagaman budaya atau kultur sebagai realitas hidup, perlu dipahami oleh manusia sebagai kenyataan yang perlu dimaklumi serta dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Parekh (2012) yang mengungkapkan bahwa diperlukan pemakluman yang hadir dalam benak manusia untuk memberikan makna bahwa keberagaman adalah hal lumrah yang tidak perlu diperdebatkan kehadirannya karena merupakan hal yang kodrati. Kemudian kenyataan multibudaya perlu juga dihadapi dengan pandangan bahwa keberagaman adalah keseharian yang harus dijalani dengan mengedepankan toleransi.

Multikulturalisme pada gilirannya agar tidak bertabrakan dengan konsep nasionalisme adalah memperluas makna dari nasionalisme itu sendiri, yaitu merubah pemaknaan lama sebagai membela tanah air secara total dan konservatif menjadi nasionalisme yang kosmopolitan, ini berarti pembelaan terhadap segala bentuk nilai kemanusiaan dan keadilan sosial seluruh masyarakat dunia (Ubaedillah, 2015).

Pendidikan multikultural perlu dipandang sebagai salah satu solusi guna mengatasi berbagai problematika dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik yang toleran, berjiwa demokratis, dan bijaksana. Pendidikan multikultural bertindak sebagai wahana agar peserta didik mampu berakselerasi dalam pengembangan karakternya, juga untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kymlicka (2019) bahwa pendidikan multikultural berusaha membawa pembelajaran menjauhi proses "enkapsulasi" menjadi usaha penggiringan para siswa kepada liberalisme belajar yang artinya kemampuan untuk mencari wawasan lain secara tidak terbatas dan disertai dengan pengurangan prasangka atas perbedaan yang ada.

Indonesia sendiri pernah mengalami imbas buruk dari konflik budaya, misalnya peristiwa Poso, Ambon, Mesuji, GAM, Sampit, diskriminasi etnis Tionghoa, dan beragam masalah budaya lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Nakaya (2018) mengemukakan bahwa konflik budaya bukan saja menghasilkan kerugian fisik, tetapi juga kerugian non-fisik seperti rasa aman, rasa kekeluargaan, dan rasa toleransi yang kian terkikis serta mengakibatkan membumbunginya sikap prasangka, etnosentrisme, serta bully.

Dalam konteks pendidikan, Hasanah (2018) mengatakan bahwa meskipun pendidikan multikultural telah di implementasikan tetapi masih terdapat masalah pada prosesnya, salah satunya adalah tindakan diskriminasi guru yang membedakan antara murid pintar dan kurang pintar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman secara mendalam mengenai pendidikan multikultural. Dalam temuan lain Palipung (2016) mengemukakan bahwa faktor penghambat keberhasilan pendidikan multikultural adalah masih kurangnya media pembelajaran serta misalnya poster serta sosialisasi yang bermuatan wawasan multikultural di sekolah. Hambatan-hambatan lain yang menyebabkan lambatnya keberhasilan pendidikan multikultural adalah rasa etnosentrisme baik dari siswa maupun guru yang masih tinggi (Mahfud, 2016).

Pada praktiknya pendidikan multikultural dapat membantu meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa (Bunyamin, 2016). Selain itu pendidikan multikultural juga menjunjung nilai-nilai perdamaian dalam setiap pelaksanaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saleh (2012) bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pola pikir manusia ke arah seorang pembelajar sejati yang selalu antusias, penasaran, bernalar kritis, terbuka pada perspektif baru, dan menghormati perbedaan.

Sementara itu Nieto (2017) menerangkan bahwa pendidikan multikultural mesti dilaksanakan secara sistematis agar tujuan dari pembelajarannya dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan temuan dari Palipung (2016) yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural perlu dilakukan secara holistik dengan menerapkan semua dimensi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Sekolah dan guru dapat mengembangkan implementasi pendidikan multikultural dengan beragam pendekatan agar siswa bisa dengan mudah mencerna substansi dari pendidikan multikultural yang diterapkan, misalnya dengan penggunaan metode, model, dan kurikulum pembelajaran yang inovatif serta pemberdayaan budaya sekolah yang optimal (Aslan, 2018; Muttaqin & Wardana, 2018).

Integrasi konten yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan multikultural dapat di integrasikan melalui kegiatan pengembangan diri seperti pramuka, bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, program literasi multikultural, program kearifan lokal, dan organisasi sekolah. Selain itu implementasi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan juga melalui kegiatan mata pelajaran, khususnya

ilmu sosial seperti IPS, Seni dan PPKn. Konsep pendidikan multikultural juga dapat di implementasikan pada bidang seni, misalnya melalui kegiatan klub seni dansa dan klub vokal yang memadukan tarian serta lagunya dengan campuran bahasa daerah, namun meskipun sudah mulai mengembangkan pendidikan multikultural, pada praktiknya masih banyak guru memiliki paradigma pendidikan multikultural gabungan antara konservatif dan liberal.

Dalam penelitian Hartanajaya & Hoon (2018) juga menerangkan bahwa pengurangan prasangka dan integrasi konten menjadi hal penting dan urgen bagi pendidik agar proses pendidikan multikultural dapat berjalan secara baik. Sebagai visi baru pendidikan ke depan yang lebih baik, pendidikan multikultural berusaha menghadirkan generasi manusia dengan jiwa kolektif kolegal yang kokoh, gotong royong, serta menjunjung toleransi.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mencoba menyelidiki fenomena atau kasus serta menganalisis peristiwa kontemporer (Yin, 2012), yang dalam konteks penelitian ini adalah tentang implementasi pendidikan multicultural. Tempat penelitian dilakukan di SD Islam Al-Amanah, kecamatan Bandung, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa SD Islam Al-Amanah. Selain itu, adapun objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa SD Islam Al-Amanah.

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, atau organisasi yang dilakukan oleh dua pihak (Bungin, 2012). Adapun narasumber yang dijadikan informan yaitu kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa SD Islam Al-Amanah. Observasi dilakukan pada seluruh kegiatan atau aktivitas di sekolah, baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun manajemen budaya sekolah. Sementara itu dokumentasi dilakukan pada dokumen arsip profil sekolah, kurikulum, dan program sekolah. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi, baik sumber maupun metode. Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan data yang didapat dari berbagai subjek yang diteliti (kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa SD Islam Al-Amanah). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992:16-20). Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis yang meliputi: (1) mencatat semua hasil temuan dilapangan baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi; (2) menelaah dan mengkaji kembali catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting secara berulang untuk memastikan tidak terjadinya kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

### Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dibahas mengenai implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah. Dalam hal ini pada dasarnya sekolah harus dan berkewajiban untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini karena siswa memiliki keragaman karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Begitu pula terlihat di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah yang meskipun dalam segi agama cenderung homogen tetapi pada aspek lainnya terdapat pula keberagaman misalnya dari minat dan bakat, bahasa, suku, tingkat kecerdasan, serta gender. Sejalan dengan keberagaman tersebut, sekolah berupaya untuk mampu mengakomodasi setiap kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan pendapat Banks & Banks (2019) yang mengungkapkan bahwa setiap orang harus mendapatkan perlakuan yang adil di sekolah dengan tidak memandang perbedaan ras, kelas sosial, suku, bahasa, dan gender. Sekolah Dasar Islam Al-Amanah pada proses implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah mencoba memperkuatnya dengan membuat tata tertib yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tanpa terkecuali. Pada tata tertib tersebut, terselip nilai-nilai multikultural yang di antaranya larangan untuk berkata kasar dan menghina orang lain. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Palipung (2016) bahwa salah satu upaya untuk menerapkan pendidikan multikultural adalah melalui penciptaan iklim sekolah yang inklusif. Ada pula temuan pada penelitian

Analisis dari dokumen kurikulum sekolah terlihat bahwa pembentukan budaya sekolah selain melalui pembentukan tata tertib juga dilakukan lewat adanya program atau agenda sekolah yang bermuatan nilai-nilai multikultural, misalnya kegiatan peduli terhadap sesama dan bakti sosial. Diharapkan dengan adanya program tersebut jiwa sosial siswa dapat terbentuk dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Parekh (2012) yang menilai bahwa pendidikan multikultural erat kaitannya dengan budaya dan keragaman, maka dengan adanya pendidikan multikultural dapat melatih siswa dalam memberikan respon terhadap keragaman yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian Palipung (2016) lebih lanjut dikatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui beberapa upaya yaitu: a) Integrasi dengan program pengembangan diri, hal ini menjadi penting untuk dapat mawadahi minat dan bakat siswa. b) Intergrasi dengan mata pelajaran, karena pada dasarnya pendidikan multikultural perlu diketahui siswa dengan terkandung dalam semua atau beberapa mata pelajaran. c) Iklim sekolah, hal ini bermanfaat untuk menciptakan lingkungan inklusif bagi siswa. d) Kurikulum sekolah, hal ini juga perlu menjadi fokus utama yang perlu di rancang oleh sekolah agar muatan materi tidak diskriminatif bagi siswa.

Berdasarkan hasil temuan berdasarkan wawancara dan analisis dokumen di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah dapat diketahui bahwa upaya-upaya implementasi pendidikan multikultural telah nampak seperti pada hasil penelitian Palipung (2016), namun ditemukan juga upaya lain yang dilakukan oleh sekolah seperti menyelenggarakan in house training di awal tahun ajaran, yaitu merupakan program yang diikuti oleh semua guru untuk menyamakan persepsi mengenai pengajaran satu tahun ke depan, dan di antara poin utamanya juga membahas mengenai muatan nilai toleransi dan multikultural. Oleh karena itu kondisi ini sejalan dengan yang ditemukan pada penelitian Hasanah (2018) bahwa pendidik harus membuat rancangan pembelajaran serta kurikulum yang perlu mengandung nilai-nilai multikultural, bukan hanya dalam bentuk materi tetapi juga pengkondisian kultur yang harmonis dan inklusif.

Dalam hal integrasi konten peneliti menemukan bahwa guru di Sekolah dasar Islam Al-Amanah cenderung memasukan konten atau nilai-nilai multikultural ke dalam pokok bahasan mata pelajaran PKn, IPS, Bahasa Indonesia, dan beberapa hal dalam mata pelajaran lain. Akan tetapi karena saat ini sekolah menggunakan buku tematik maka hampir setiap mata pelajaran selalu berkaitan, sehingga konten multikultural dapat dengan mudah bersinggungan meskipun tidak mendalam. Proses integrasi konten ini sejalan dengan pendapat Banks & Banks (2019) yang mengungkapkan bahwa karena pendidikan multikultural bersinggungan dengan etnis, ras, bahasa, dan budaya, maka integrasi konten berpeluang besar untuk dilakukan pada ilmu sosial, seni, dan bahasa. Selain itu temuan Anan & Husniatin (2019) juga memaparkan bahwa salah satu bentuk intergrasi konten multikultural dapat dilakukan melalui dua mata pelajaran kunci yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan.

Sementara itu dalam proses implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran, para guru menjawab bahwa metode atau model yang paling sering digunakan adalah melalui demonstrasi atau bermain peran, karena dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang berkaitan dengan multikultural sebab mereka memerankan langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Aslan (2018) yang menyebutkan bahwa guru dapat menggunakan metode drama dalam mengintegrasikan konten multikultural dalam pembelajaran. Misalnya anak memerankan tokoh yang berasal dari beragam suku dan ras, kemudian menyisipkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama di dalamnya.

Selain itu Tilaar (2004) juga menyatakan hal yang mendukung pendapat di atas bahwa pendidikan multikultural perlu menjadi ruang rekonstruksi sosial bagi siswa. Maka dengan penggunaan model bermain peran atau demonstrasi yang bermuatan nilai-nilai multikultural diharapkan siswa nantinya juga dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat. Selain itu pada penelitian Deiniatur (2017) juga mengemukakan bahwa dengan model pembelajaran bermain peran dapat bermakna bagi siswa, hal yang dapat dipelajari siswa dalam model bermain peran yang mengandung nilai-nilai multikultural antara lain adalah berbagai kosa kata, pakaian daerah, rumah istiadat, dan lagu daerah. Sependapat dengan hal tersebut Saleh (2015) juga mengatakan bahwa inti dari pendidikan multikultural adalah guna mewujudkan perdamaian di dunia.

### **Hambatan dan Solusi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah**

Pada proses implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah tentu tidak dapat terlepas dengan adanya hambatan yang menyertai. Hal ini kemudian menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah untuk mencari solusi untuk memecahkannya. Berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam lingkup budaya sekolah, kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menjadi hambatan adalah sikap kepedulian sosial siswa masih belum maksimal, hal ini disebabkan pula oleh latar belakang siswa yang notabene berasal dari kalangan sosial menengah ke atas.

Oleh karenanya maka sekolah berupaya untuk melakukan sikap kepedulian sosial dari siswa dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan melalui program bakti sosial, peduli lingkungan, dan program peduli umat. Sekolah berharap dengan adanya program tersebut jiwa sosial siswa dapat lebih ditingkatkan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian Nuraeni & Suharno (2019) bahwa untuk mengembangkan sikap multikultur dan kepedulian sosial dapat dilakukan dengan mengintergrasikan dengan program pengembangan diri dan kultur sekolah yang toleran. Selain itu, untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang dipahami oleh semua warga sekolah terutama siswa, maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan memberi teladan kepada mereka. Di sini peran guru menjadi penting sebagai model dan contoh bagi siswa, serta hal yang disampaikan kepala sekolah juga perlunya pembentukan hubungan antara guru dan siswa yang lebih harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks & Banks (2019) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah dengan pendekatan aksi sosial. Hal tersebut senada dengan temuan pada penelitian Anam & Husniatin (2019) bahwa pendekatan aksi sosial dapat digunakan dalam penyemaian nilai-nilai multikultural kepada siswa, misalnya dengan cara siswa membuat aksi sosial yang berkaitan dengan konsep atau isu seputar multikultural contohnya antara lain adalah menjenguk teman yang sakit dan melakukan zakat.

Kepala sekolah bidang kurikulum juga senada dengan kepala sekolah bahwa guru perlu menjadi teladan bagi siswa. Hal ini akan memiliki pengaruh besar agar siswa dapat termotivasi. Selain itu, kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan hambatan lain dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah, di antaranya adalah masih kurangnya media seperti foto atau gambar yang menggambarkan keberagaman yang ada di Indonesia. Keberadaan foto atau gambar memerankan posisi penting dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar, hal ini sejalan dengan temuan penelitian Palipung (2016) yang menyatakan bahwa keberadaan gambar atau poster yang menampilkan keberagaman penting untuk diketahui oleh siswa.

Hambatan selanjutnya adalah berkaitan dengan pengetahuan guru mengenai pendidikan multikultural. Kepala sekolah bidang kurikulum menganggap bahwa pengetahuan guru masih belum maksimal, oleh karenanya maka sekolah berupaya untuk meningkatkan pengetahuan guru dengan mengikutsertakan guru dalam beberapa kegiatan pengembangan diri seperti seminar atau workshop. Hal ini menjadi penting karena seperti yang disampaikan oleh Banks & Banks (2019) bahwa proses konstruksi pengetahuan berkaitan dengan pendidikan multikultural memerlukan pengetahuan dari guru yang komprehensif sehingga dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Di sisi guru, mereka menungkapkan bahwa hambatan terkadang muncul adalah konflik antar siswa. Masih terdapat siswa yang saling ejek mengejek di dalam kelas. Selain itu pula hambatan yang dihadapi oleh guru adalah mengenai pembahasan materi pendidikan multikultural yang belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu sebagai imbas padatnya materi pada pokok bahasan tematik, akibatnya beberapa materi tematik belum dapat tersampaikan atau terputus karena waktu yang terbatas.

Guru di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah juga menyampaikan bahwa media pembelajaran multikultural masih belum maksimal, hal ini disebabkan oleh masih kurang variatifnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018) bahwa salah satu hal yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural adalah soal keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membuat media pembelajaran. Mahfud (2016) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor kurang berkembangnya pendidikan multikultural adalah karena guru yang belum bisa melakukan desain pembelajaran yang variatif, tetapi masih cenderung monoton.

Beberapa guru juga mengungkapkan hambatan lainnya yaitu tentang sulitnya menilai keterampilan siswa, terutama dalam sikap sosial. Hal ini selain karena keterbatasan waktu, juga disebabkan oleh pembuatan alat penilaian yang belum maksimal, seperti terkadang belum sampai membuat skala dalam bentuk rubrik. Hal tersebut senada dengan penelitian Hidayah (2018) bahwa untuk mengatasi kesulitan penilaian, maka guru perlu sejak awal mula pembuatan RPP membuat rubrik penilaian karakter siswa seperti toleransi dan saling menghargai. Selain daripada hal tersebut guru juga mengatakan bahwa hambatan lain terdapat pada komunikasi dengan beberapa orang tua yang masih terkendala. Misalnya dalam penanganan konflik antar siswa, masih ada orang tua yang sulit dihubungi untuk ikut menyelesaikan permasalahan terhadap anaknya di sekolah. Ada juga orang tua yang kerap memaksakan kehendaknya terhadap pemilihan ekstrakurikuler anaknya.

Pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan pendidikan yang baik bagi anak, seperti yang disampaikan oleh Dewantara (2011) bahwa sejatinya yang menjadi sentral pendidikan adalah antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka kesinambungan ketiga sentral itu dalam mengembangkan potensi dan karakter anak adalah sangat urgen. Hambatan yang ditemui guru di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah seperti yang dikatakan oleh para guru telah coba diatasi dengan menjalin komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, mengikuti seminar untuk menambah wawasan, dan lebih sering membaca berbagai macam pengetahuan tentang multikultural. Hal ini senada dengan temuan Indarwati (2018)

bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dan seluruh komponen sekolah adalah dengan menyelenggarakan workshop yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami hakikat multikulturalisme secara lebih luas.

Kemudian berdasarkan argumentasi siswa hambatan yang paling sering ditemui adalah perlakuan saling ejek dan bullying secara verbal seperti mengatai nama orang tua dan warna kulit. Oleh sebab itu interaksi antar siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah masih belum maksimal dalam proses implementasi pendidikan multikultural. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nuraeni & Suharsono (2019) yang mengungkapkan bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural adalah karena sikap individu yang masih belum terbuka terhadap perbedaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Banks & Banks (2019) bahwa prasangka dapat membuat seseorang dengan mudah bertindak tidak toleran terhadap orang lain. Oleh sebab itu diperlukan upaya pendidikan yang berusaha untuk bisa mengurangi prasangka dan stereotip yang berkembang di sekolah dan secara luas di masyarakat.

### **Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah**

Implementasi pendidikan multikultural tentu saja dapat menimbulkan akibat yang dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait. Dalam penelitian ini peneliti meminta beberapa argumen dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Peneliti mendapatkan informasi bahwa seluruh informan mengatakan bahwa pendidikan multikultural memberikan banyak dampak positif bagi sekolah dan siswa. Tidak ditemukan pendapat yang menyatakan dampak negatif dari implementasi pendidikan multikultural.

Kebanyakan informan menyatakan bahwa dampak paling terasa dari implementasi pendidikan multikultural adalah pada terbentuknya suasana sekolah yang harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian Nakaya (2018) bahwa pendidikan multikultural dapat mengatasi terjadinya konflik. Selain itu Mahfud (2016) juga mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan bagian dari resolusi konflik jangka panjang, pendidikan multikultural juga bertugas untuk mendukung perdamaian di masyarakat.

Kepala sekolah mengatakan bahwa siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah dengan implementasi pendidikan multikultural cenderung lebih jarang terjadi konflik, siswa terlihat lebih toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka baik itu secara budaya, bahasa, etnis, agama, maupun gender. Kondisi tersebut tentu sejalan dengan tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu menciptakan tatanan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati satu sama lain (Banks & Banks, 2019; Lubis, 2015).

Sejalan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengungkapkan bahwa situasi pergaulan siswa dengan implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah cenderung harmonis dalam artian hanya beberapa kali saja terjadi gesekan di antara siswa. Penelitian Palipung (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural akan lebih membuat hubungan sosial di setiap warga sekolah lebih damai, pendidikan kultural mengurangi potensi terjadinya konflik. Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Parekh (2012) bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah menciptakan perdamaian.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari guru terkait dampak pendidikan kultural yaitu selain berkurangnya konflik yang terjadi di antara siswa, ada pula dampak lain seperti keterampilan sosial siswa terus berkembang. Contoh yang dapat dilihat adalah bahwa siswa aktif terlibat dalam kegiatan atau program sekolah seperti ekstrakurikuler dan kreasi seni. Hal ini sejalan dengan temuan dari Muttaqin & Wardana (2018) bahwa contoh implementasi penerapan berbagai dimensi pendidikan multikultural dapat pula diharmonisasi dengan kearifan lokal, misalnya memadukannya dengan kesenian daerah. Adanya kegiatan ini pula menjadi stimulus siswa agar mau mengembangkan minat dan bakatnya.

Hal lain yang diungkapkan guru sebagai dampak dari pendidikan multikultural khususnya di dalam kelas adalah anak menjadi tidak pilih-pilih dalam bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hidayah (2018) bahwa dengan penerapan pendidikan multikultural siswa mulai menjadi terbiasa untuk dapat bergaul dengan siapa saja. Meskipun sebagian kecil masih ada yang enggan untuk berkelompok dengan orang-orang tertentu, tetapi arah untuk semakin saling menghargai sudah terlihat. Ini sejalan pula dengan orientasi pendidikan multikultural yaitu bahwa pendidikan multikultural memuat semangat toleransi dan menghargai perbedaan dari setiap keunikan manusia, baik berupa perbedaan agama, suku, dan ras (Lembong, 2015).

Pendapat siswa juga menyatakan hal serupa dengan guru, mereka merasa lebih nyaman ketika ada di sekolah. Meskipun ada beberapa temannya yang belum bersikap toleran dengan misalnya masih mengejek, rasis, dan bully tetapi menurut pemaparan mereka jumlahnya lebih berkurang. Hal ini tepat dikaitkan bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural merupakan proses pembiasaan hidup damai di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah (2018) yang mengungkapkan bahwa dalam upaya implementasi pendidikan multikultural masih sering kali terhambat oleh proses adaptasi siswa untuk bisa menghargai perbedaan. Oleh karena hal tersebut sesuai dengan peningkatan pengetahuan dari setiap orang mengenai nilai-nilai multikultural

maka cepat lambat jalannya proses menuju masyarakat yang inklusif ditentukan oleh pembiasaan dan peningkatan wawasan multikultural (Mahfud, 2016).

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah telah dilaksanakan sekolah dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya muatan pendidikan multikultural yang terdapat dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Sementara itu beberapa hambatan juga ditemukan pada pengimplementasian pendidikan multikultural baik di dalam pembelajaran maupun di dalam budaya sekolah.

#### 5. REFERENCES

- Banks, J.A & Banks, C.M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspective*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Herlambang, Y.T. (2018). *Pedagoik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dari Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kymlicka, W. (2015). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Lembong, E. (2015). *Penyerbukan Silang Antarbudaya, Membangun Manusia Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lubis, Y.A. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parekh, B. (2012). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yin, R.K. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jurnal
- Aslan, S. (2018). How is Multicultural Education Perceived in Elementary School in Turkey? A Case Study. *European Journal of Educational Research*. 8 (1). 233-247. DOI: 10.12973/eu-jer.8.1.233.
- Bunyamin. (2016). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartbat. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (2). 1-20.
- Deiniatur, M. (2017). Implementasi Pendidikan Mutikultural pada Anak-Anak Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran. *ThufulA: Journal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 4 (1). 89-102.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (1). 35-53.
- Hartanajaya, T.Y. & Hoon, C.Y. (2018). Politics of Multicultural Education in Post-Suharto Indonesia: A Study of The Chinese Minority. *Compare: A Journal of Comparatve and International Education*. 50 (1). 18-35. DOI: 10.1080/03057925.2018.1493573.
- Hidayah, N.N. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*. 2 (1). 12-26.
- Husniatin, S. & Anam, A. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I. *Journal Multicultural of Islamic Education*. 3 (1). 12-26.
- Indrawati, K. (2018). Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. *Jurnal Comm-EDU*. 1 (3). 121-132.
- Muttaqin, Z & Wardana, A. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SMA Negeri 1 Narmada). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 5 (2). 202-212.
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict Through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia. *Intenational Journal of Multicultural Education*. 20 (1). 118-137.
- Nieto, S. (2017). Re-Imagining Multicultural Education: New Visions, New Possibilities. *Multicultural Education Review*, 9 (1). 1-10. DOI: 10.1080/2005615X.2016.1276671.
- Nuraeni, S. & Suharno. (2019). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Kultur Sekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*. 8 (5). 491-502.
- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 5 (1). 558-566.

